



Kontribusi Orang Tua Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Hambatan Intelektual Usia Dini

Ernisa Purwandari^{1✉}, Atien Nur Chamidah¹, Suparno¹

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2575](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2575)

Abstrak

Keterampilan motorik halus anak dengan hambatan intelektual bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kontribusi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan keterampilan motorik anak hambatan intelektual dan bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan hambatan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa *ex post facto*. Subjek penelitian adalah 47 anak hambatan intelektual berusia 7-8 tahun dan orang tua mereka. Keterampilan motorik halus diukur menggunakan instrumen asesmen keterampilan motorik anak hambatan intelektual. Sementara itu, data tentang peran orang tua terhadap perkembangan keterampilan anak hambatan intelektual diperoleh melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak hambatan intelektual yang menjadi subjek penelitian berkembang seperti yang diharapkan. Kontribusi orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus ditunjukkan dengan memberikan stimulasi dini dan intervensi dini dengan melibatkan anak-anak mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: *hambatan intelektual; kontribusi orang tua; keterampilan motorik halus.*

Abstract

The fine motor skills of children with intellectual disabilities vary and are influenced by several factors including parents' contributions. This study was set to determine the children's motor skills and the role of parents in the fine motor skills of children with intellectual disabilities. This study used a quantitative *ex post facto* research design. The subjects of this study were 47 children with intellectual disabilities aged 7-8 years and their parents. Fine motor skills are obtained through assessment using fine motor skills instruments of children with intellectual disabilities. Meanwhile, the data on the role of parents on children's fine motor skills were gathered through a questionnaire. The results showed that the fine motor skills of this group mostly developed as expected. The contribution of parents to the children's motor skills is shown by providing early stimulation and early intervention through involving children in various activities in daily life.

Keywords: *intellectual disability; parents' contribution; fine motor skills.*

Copyright (c) 2022 Ernisa Purwandari, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : ernisa@uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 29 January 2022, Accepted 16 April 2022, Published 4 May 2022

Pendahuluan

Hambatan intelektual merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, serta terjadi sebelum usia 22 tahun (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), 2022). Jumlah anak hambatan intelektual di dunia diperkirakan mencapai 2.3% dari 93 juta anak disabilitas di dunia (UNICEF, 2018). Anak hambatan intelektual memiliki defisit pada perilaku adaptif baik di domain keterampilan sosial, keterampilan konseptual, maupun keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterlambatan perkembangan yang dialami anak hambatan intelektual adalah area motorik dan bahasa, sebagaimana hasil penelitian Marrus & Hall (2017) yang menyebutkan bahwa anak hambatan intelektual mengalami hambatan dalam berbicara, duduk, merangkak atau berjalan, gangguan bahasa, interaksi sosial, dan keterbatasan dalam memahami kosa kata dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlambatan perkembangan dalam keterampilan motorik akan mempengaruhi perkembangan keterampilan yang lain karena keterampilan motorik memiliki kontribusi terhadap kemampuan konseptual, mendukung keterampilan sosial, dan keterampilan pendukung utama lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Pan et al., 2019; Tudor & Lerner, 2015; Weaver, 2015). Perkembangan keterampilan motorik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor usia (Memisevic & Hadzic, 2013) dan faktor intelegensi (Pasichnyk et al., 2018; Vuijk et al., 2010). Hasil penelitian Vuijk et al. (2010) menyatakan bahwa anak-anak hambatan intelektual mempunyai masalah perkembangan motorik yang signifikan dibanding anak dengan perkembangan normal. Signifikansi masalah perkembangan motorik pada anak hambatan intelektual merupakan salah satu dampak dari kondisi hambatan intelektual dimana anak kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara tepat (Heylen & Reidsma, 2019; Tassé et al., 2012). Dampak lebih lanjut, anak hambatan intelektual memerlukan pengawasan untuk selalu aktif bergerak (Lancioni et al., 2018) karena mereka cenderung pasif dalam melakukan aktivitas sehari-hari salah satunya dalam menonton televisi (Zijlstra & Vlaskamp, 2005).

Permasalahan perkembangan motorik pada anak dengan hambatan intelektual tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yaitu intelegensi mereka yang berada di bawah rata-rata tetapi juga dimungkinkan sebagai dampak lain dari faktor eksternal. Venetsanou et al., (2009) mengidentifikasi faktor eksternal yang berpengaruh pada perkembangan motorik anak terdiri dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, kualitas hidup, jumlah anggota keluarga dan saudara kandung, interaksi dengan saudara kandung, dan kondisi sosial ekonomi. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak dengan hambatan intelektual karena anak hambatan intelektual sebagian besar tinggal bersama keluarga mereka (Australian Bureau of Statistic, 2019).

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Bagi anak hambatan intelektual, keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak (Mohsin et al., 2011) dan juga terhadap kesuksesan hidupnya (Samuel et al., 2012). Orang tua memiliki peran besar dalam pengasuhan anak hambatan intelektual, karena pola asuh yang diberikan akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak meliputi perkembangan kesehatan fisik, perkembangan mental, dukungan social, dan perilaku anak dalam beradaptasi (Kodang, 2019). Oleh karena itu peneliti menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan motorik anak hambatan intelektual usia dini utamanya pada perkembangan motorik halus, dan juga peran orang tua dalam perkembangan motorik halus anak hambatan intelektual.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa *ex post facto*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan keterampilan motorik anak hambatan intelektual dan bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak hambatan intelektual. Populasi dalam penelitian ini adalah anak hambatan

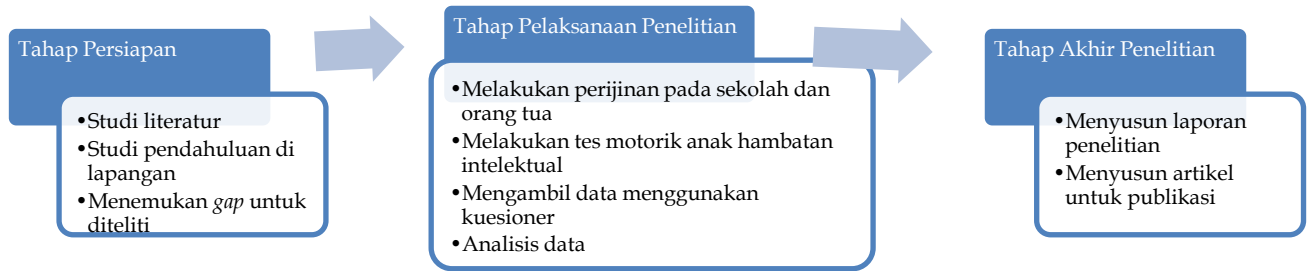
intelektual usia dini yang berada pada rentang usia 7 sampai dengan 8 tahun. Sampel penelitian ini ditentukan secara purposive yaitu siswa hambatan intelektual sejumlah 54 siswa dengan rentang usia 7-8 tahun di wilayah Bantul yang tersebar dalam 17 sekolah luar biasa dan 2 sekolah inklusi. Selain siswa hambatan intelektual usia 7-8 tahun, subjek penelitian juga termasuk orang tua mereka yaitu sejumlah 51 pasang orang tua dan 3 ibu *single parents*.

Keterampilan motorik diperoleh melalui asesmen dengan menggunakan instrumen keterampilan motorik anak hambatan intelektual. Instrumen ini merupakan hasil riset Praptiningrum dkk. (2016) dimana instrument tersebut dapat digunakan secara khusus untuk mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak hambatan intelektual. Indikator instrument keterampilan motorik halus yang digunakan terdiri dari empat indikator yaitu mulai menulis kata, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat serta menggambar secara detail. Hasil asesmen keterampilan motorik halus akan dikelompokkan ke dalam 4 kriteria yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Instrumen pengumpulan data dapat dilihat secara *off line* di laboratorium jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Data tentang peran orang tua terhadap perkembangan motorik anak dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner dimodifikasi berdasarkan hasil penelitian Venetsanou et al. (2009) yang mengidentifikasi faktor eksternal yang berpengaruh pada perkembangan motorik anak terdiri dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, kualitas hidup, jumlah anggota keluarga dan saudara kandung, interaksi dengan saudara kandung, dan kondisi sosial ekonomi. Modifikasi kuesioner telah melalui validasi dari ahli pendidikan anak usia dini berkebutuhan khusus. Mengingat tujuan penelitian yang ditetapkan, maka faktor eksternal yang menjadi fokus penelitian dipersempit menjadi kualitas hidup, hubungan dengan anggota keluarga, serta kondisi social ekonomi. Adapun kisi-kisi instrument yang dikembangkan mencakup usia ayah ibu, pendidikan terakhir ayah ibu, pekerjaan ayah ibu, penghasilan ayah ibu, riwayat kesehatan anak, serta hubungan anak dengan anggota keluarga.

Data diperoleh dengan melakukan survey terlebih dahulu untuk mengidentifikasi siswa hambatan intelektual usia 7-8 tahun di SLB dan sekolah inklusi di wilayah Bantul DIY. Data terkait keberadaan siswa hambatan intelektual usia 7-8 tahun kemudian dicatat dan dijadikan laporan awal terkait sebaran subjek penelitian. Hasil identifikasi menunjukkan, terdapat 54 siswa hambatan intelektual di wilayah Bantul yang tersebar dalam 17 sekolah luar biasa dan 2 sekolah inklusi. Laporan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan tes keterampilan motorik halus anak oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Sembari melakukan tes keterampilan motorik halus anak, mahasiswa memberikan kuesioner untuk diisi oleh orang tua. Kuesioner untuk orang tua diambil 1 minggu setelah diserahkan pada orang tua. Hasil tes keterampilan motorik halus dicatat, dianalisis, kemudian dilaporkan. Begitupun dengan kuesioner yang diisi oleh orang tua, dianalisis kemudian dilaporkan sebagai hasil penelitian.

Analysis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui *chi-square tests analysis* untuk melihat hubungan antara faktor eksternal dengan keterampilan motorik halus anak hambatan intelektual. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat prosentase faktor eksternal yang diasumsikan memiliki korelasi dengan keterampilan motorik halus anak hambatan intelektual. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk menganalisis data kuesioner yang telah diisi oleh orang tua. Tahapan penelitian diilustrasikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Subjek Penelitian

Anak hambatan intelektual yang menjadi subjek terdiri dari dua latar belakang yang berbeda yaitu anak yang bersekolah di sekolah khusus dan anak yang bersekolah di sekolah umum. Prosentase subjek lebih banyak yang berada di sekolah khusus yaitu sebanyak 83% dan 17% berada di sekolah umum. Mereka berada pada rentang usia 7-8 tahun dan sebagian besar berasal dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Adapun rincian data hasil penelitian terkait orang tua disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Latar Belakang Usia Orang Tua

Rentang Usia (Tahun)	Ayah		Ibu	
	Jumlah (n=)	Prosentase (%)	Jumlah (n=)	Prosentase (%)
20 - 30	2	4	7	13
31 - 40	20	39	26	48
41 - 50	24	47	21	39
51 - 60	5	10	0	0
61 - 70	0	0	0	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia Ibu dengan anak hambatan intelektual usia dini yang menjadi subjek penelitian lebih muda dibandingkan dengan usia ayah. Selain itu, juga dapat dilihat bahwa tidak ada Ibu yang berusia diatas 50 tahun.

Tabel 2. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Jenjang Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Jumlah (n=)	Prosentase (%)	Jumlah (n=)	Prosentase (%)
SD	11	22	11	20
SMP	17	33	13	24
SMA	20	39	26	48
D3	1	2	2	4
S1	2	4	2	4

Tabel 2 menunjukkan bahwa latar belakang Pendidikan orang tua baik Ayah maupun Ibu Sebagian besar berlatar belakang Pendidikan sekolah menengah atas. Pada tabel 3 dapat dimaknai bahwa hanya sedikit orang tua yang memiliki penghasilan tetap sebagai pegawai negeri sipil. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai pekerja bebas baik buruh maupun wiraswasta, bahkan sebagian besar ibu tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga.

Tabel 3. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Jenis Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	Jumlah (n=)	Prosentase (%)	Jumlah (n=)	Prosentase (%)
Buruh	22	43	11	20
Wiraswasta	20	39	4	7
Petani	7	14	2	4
Tukang Kayu	1	2	0	0
Peternak	0	0	1	2
PNS	1	2	2	4
Ibu Rumah Tangga	0	0	34	63

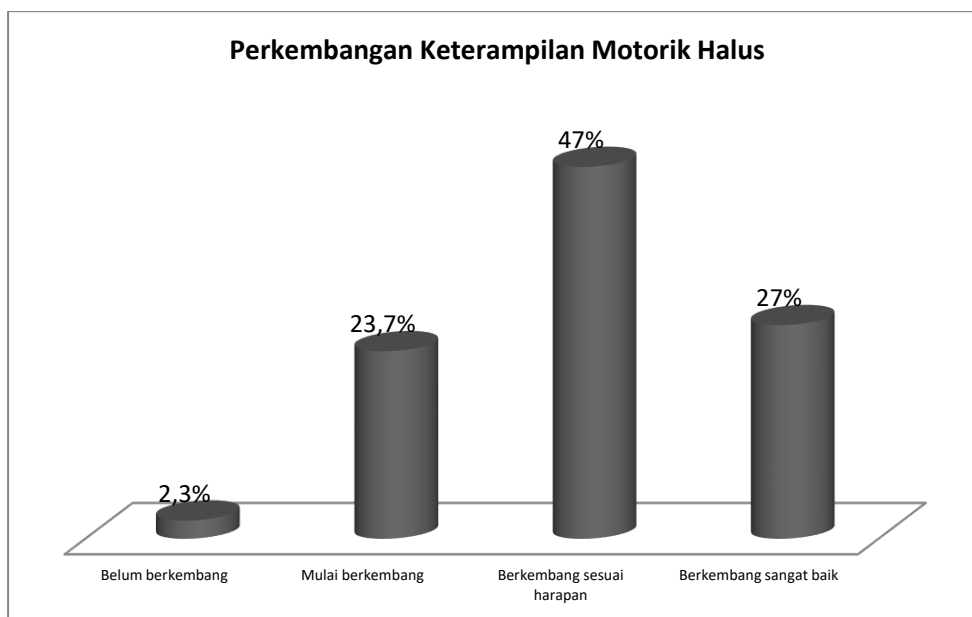
Tabel 4. Latar Belakang Penghasilan Orang Tua

Rentang Penghasilan (Rupiah)	Ayah		Ibu	
	Jumlah (n=)	Prosentase (%)	Jumlah (n=)	Prosentase (%)
0 < 500.000	10	20	38	70
500.000 < 2.000.000	32	62	12	22
2.000.000 < 3.500.000	7	14	3	6
3.500.000 < 5.000.000	1	2	1	2
5.000.000 < 10.000.000	1	2	0	0
> 10.000.000	0	0	0	0

Penghasilan orang tua sangat berkaitan dengan tabel 3 tentang latar belakang pekerjaan orang tua. Melihat tabel 3 di mana sebagian besar orang tua merupakan pekerja lepas, maka di tabel 4 dapat dilihat latar belakang penghasilan orang tua yang berada di rentang 500.000 < 2.000.000 rupiah setiap bulannya.

Perkembangan Motorik Anak

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan motorik halus anak hambatan intelektual usia dini yang menjadi subjek penelitian disajikan dengan grafik pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Intelektual

Perkembangan keterampilan motorik halus anak hambatan intelektual yang menjadi subjek penelitian hampir 50% sudah berkembang sesuai harapan dan 27% sudah berkembang sangat baik.

Kontribusi Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kemampuan motorik halus anak dengan hambatan intelektual yang menjadi subjek dalam penelitian adalah pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan penghasilan ibu. Ringkasan hasil faktor eksternal selengkapya disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan hasil faktor eksternal yang berkontribusi terhadap keterampilan motorik halus anak dengan hambatan intelektual

Variabel	Ayah		Ibu	
	Df.	Asymp. Sig.	Df.	Asymp. Sig.
Usia	9	0.935	6	0.280
Pekerjaan	12	0.688	15	0.004*
Pendidikan	9	0.000*	12	0.000*
Penghasilan	9	0.195	9	0.001*

*p < 0.05

Sumber : Analisis Data Peneliti menggunakan SPSS

Pada tabel 5, terlihat nilai sig pada variable pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan penghasilan ibu memiliki nilai Asymp. Sig kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan penghasilan ibu memiliki korelasi terhadap keterampilan motorik halus anak dengan hambatan inteektual. Korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Korelasi Keterampilan Motorik Halus dengan Riwayat Kesehatan serta Hubungan dengan Keluarga

Variabel	Df.	Asymp. Sig.
Riwayat Kesehatan	54	0.744
Hubungan Keluarga	54	0.228

Sumber: Analisis Data Peneliti menggunakan SPSS

Terlihat pada tabel 6 bahwa nilai sig lebih dari 0.05 baik pada variable riwayat kesehatan maupun hubungan keluarga maka dapat disimpulkan bahwa riwayat kesehatan dan hubungan keluarga tidak memiliki korelasi dengan keterampilan motorik halus anak.

Melihat hasil penelitian dimana faktor yang berkorelasi dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak dengan hambatan intelektual lebih banyak berkorelasi dengan variable ibu, maka dapat dilihat hasil penelitian lebih lanjut terkait kuesioner yang telah diisi oleh orang tua. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yaitu 72,3% dari 54 orang tua yang menjadi subjek penelitian telah memberikan stimulasi dini kepada putra-putrinya.

Stimulasi yang diberikan secara sadar diantaranya mengajarkan anak untuk coret-coret, menggenggam, memegang, memberikan mainan bongkar pasang, lempar tangkap bola, menebalkan gambar atau huruf, serta bermain pasir. Sementara itu, stimulasi yang tidak langsung diberikan orang tua kepada putra-putrinya yaitu melibatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari seperti menyapu, memasak, dan juga pergi ke sawah.

Di sisi lain, terdapat peran lain dari orangtua yaitu intervensi dini. 53,2% orang tua telah melakukan intervensi dini berupa terapi. Orang tua yang memberikan intervensi dini merupakan orang tua yang putra-putrinya berada di sekolah khusus. Mereka mendapatkan berbagai informasi terkait bagaimana mengembangkan keterampilan anak dari sekolah maupun dari sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jenis terapi yang diberikan orang tua yaitu terapi okupasi, terapi wicara, terapi berjalan, fisioterapi, terapi okupasi, terapi behaviour, terapi motorik halus, dan terapi sentuh.

Pembahasan

Keluarga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan anak karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Studi menunjukkan bahwa ketika keluarga menerima diagnosis disabilitas pada anak mereka, mereka akan mendapat pengetahuan baru dan perubahan yang cukup signifikan dalam hidup, mulai dari memperoleh kosakata baru, memiliki peran, menerapkan aturan, dan pemenuhan harapan yang mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan (Bingham et al., 2012; Boström et al., 2010; Graungaard & Skov, 2007). Orang tua yang menerima informasi tentang diagnose disabilitas pada putra/putrinya lebih memungkinkan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi disabilitas anak mereka sehingga lebih mungkin untuk menerima afirmasi, psiko-edukasi, layanan intervensi dini, dan rancangan program pendidikan (Makela et al., 2009). Berbanding terbalik dengan orang tua yang tidak menerima diagnose disabilitas pada anak-anak mereka. Mereka minim menerima informasi dan kemungkinan layanan intervensi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan dari anak mereka. Dengan demikian, orang tua ini mungkin merasa lebih sulit untuk terlibat dalam aktivitas dengan anak mereka yang mengalami disabilitas.

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dari hasil penelitian yang ditemukan. 53,2% dari orang tua yang telah menyekolahkan anaknya yang mengalami hambatan intelektual sudah mendapatkan informasi dan layanan intervensi untuk putra/putri mereka. Sisanya, 46,8% belum mendapatkan informasi terkait kebutuhan khusus putra/putrinya termasuk layanan intervensi yang diperlukan. Uniknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua anak hambatan intelektual yang menjadi subjek penelitian menunjukkan keterampilan motorik halus yang sesuai dengan harapan. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai berbagai kontribusi dalam perkembangan motorik anak dengan hambatan intelektual tanpa melihat sudah ada atau belum diagnose disabilitas. Kontribusi orang tua ini juga tidak dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, dimana sebagian besar orang tua berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Meskipun berasal dari ekonomi menengah ke bawah dan tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang layanan bagi anak mereka yang mengalami hambatan intelektual, perkembangan motorik anak-anak mereka ternyata dapat optimal. Keberhasilan ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti interaksi keluarga. Semakin sering keluarga berkumpul maka akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan aktivitas bersama sehingga relasi antara anggota keluarga akan semakin harmonis (Hartono et al., 2013). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Mediani et al. (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar anak hambatan intelektual mampu beraktivitas tanpa bergantung pada orang dewasa di sekitarnya.

Selain itu, keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari juga menjadi salah satu factor pendukung optimalnya perkembangan motorik anak hambatan intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua melibatkan putra-putrinya dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari merupakan salah satu bentuk stimulasi perkembangan motorik yang secara tidak langsung diberikan orang tua. Anak dengan berlatar belakang orang tua sebagai petani, mereka mendapatkan stimulasi motorik melalui berjalan dan berlari di bedengan sawah, menyangi rumput, menyiram tanaman, hingga memetik hasil sawah (memetik tomat, cabai, kacang panjang, terong). Anak yang lebih banyak tinggal di rumah bersama Ibu memungkinkan dilibatkan dalam pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci baju, mengepel, memasak (memotong sayuran, mengupas bumbu),

dan aktivitas sehari-hari lainnya. Anak yang orang tuanya bekerja sebagai peternak juga memungkinkan untuk dilibatkan dalam aktivitas beternak seperti menyiapkan makan hewan ternak, memberi makan hewan ternak, mengambil hasil hewan ternak (misalnya mengambil telur), dan juga membersihkan kandang hewan ternak. Pola pengasuhan yang dilakukan mencerminkan pola pengasuhan demokratis dimana pola ini sudah terbukti memberikan dampak positif terhadap tingkat kemandirian anak (Dewi, 2017).

Keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari ini menguatkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa keberhasilan stimulasi dan intervensi dini pada berkebutuhan khusus terletak pada materi yang diajarkan (Kyle & Harris, 2006), bagaimana hal itu diajarkan (Swanwick & Watson, 2005), dan lingkungan dimana ia diajarkan (Kaderavek & Pakulski, 2007). Materi yang diajarkan oleh orang tua merupakan berbagai bentuk aktivitas sehari-hari sehingga orang tua akan lebih detail dalam mengajarkannya. Pengajaran yang diberikan oleh orang tua juga diasumsikan lebih detail karena diberikan secara nyata sehingga memungkinkan sekali orang tua untuk mengoreksi secara langsung apabila anak mengalami suatu kendala. Lebih lanjut, stimulasi dan intervensi yang diberikan secara berkelanjutan mampu meningkatkan keterampilan motorik secara keseluruhan (Gouveia et al., 2017; Maïano et al., 2019; Malekpour et al., 2012).

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa sebagian besar ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Profesi ibu ini juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan perkembangan motorik anak karena ibu memiliki peran utama dalam mengasuh anak dalam suatu keluarga. Besarnya peran ibu terhadap pengasuhan anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan sosial untuk putra-putrinya yang mengalami hambatan intelektual.

Dukungan sosial yang diperoleh sebagian besar orang tua yang memiliki anak hambatan intelektual berupa bimbingan yaitu saran, informasi, dan pengarahan akan berbagai intervensi yang dapat diberikan pada putra-putrinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,2% orang tua telah memberikan intervensi dini kepada putra-putrinya dalam bentuk terapi. Selama mendampingi putra-putrinya menjalani terapi, orang tua juga memungkinkan mendapatkan dukungan sosial lain berupa interaksi yang positif seperti saran untuk mengulang beberapa bagian terapi di rumah secara mandiri. Bagaimanapun keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak usai dini sehingga keterlibatan keluarga memiliki kontribusi lebih dalam memberikan intervensi dini (Swanwick & Watson, 2005).

Simpulan

Perkembangan motorik halus anak hambatan intelektual usia dini di wilayah Bantul berkembang sesuai harapan. Optimalkan perkembangan motorik halus ini tidak dipengaruhi oleh latar belakang orang tua tetapi lebih pada kesadaran orang tua dalam memberikan stimulasi dan intervensi dini. Perkembangan motorik anak hambatan intelektual dapat berkembang dengan baik dengan stimulasi sederhana yang diberikan oleh orang tua yaitu melibatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan kuesioner dalam memperoleh data peran orang tua dalam perkembangan motorik anak hambatan intelektual. Oleh karena itu, disarankan untuk melihat secara langsung bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan motorik anak hambatan intelektual terutama bagaimana mereka melibatkan anak-anak dalam aktivitas sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Kepada 47 siswa hambatan intelektual yang bersedia untuk diasesmen serta 47 pasang orang tua yang bersedia mengisi kuesioner untuk kepentingan penelitian ini. Penelitian ini berhasil dilakukan dengan bantuan dana hibah research group dari Universitas Negeri Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2022). *Defining Criteria for Intellectual Disability*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- Australian Bureau of Statistic. (2019). *Disability, Ageing and Carers, Australia: Summary of Findings*. Abs.Gov. <https://www.abs.gov.au/statistics/health/disability/disability-ageing-and-carers-australia-summary-findings/latest-release>
- Bingham, A., Correa, V. I., & Huber, J. J. (2012). *Mothers' voices: Coping with their children's initial disability diagnosis*. *Infant Mental Health Journal*, 33(4), 372-385. <https://doi.org/10.1002/imhj.21341>
- Boström, P. K., Broberg, M., & Hwang, P. (2010). *Parents' descriptions and experiences of young children recently diagnosed with intellectual disability*. *Child: Care, Health and Development*, 36(1), 93-100. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.01036.x>
- Dewi. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan*. An-Nadaa, 21-25.
- Gouveia, J. R., Merissi, C., Pessoa, D. M., Gomes, E., Lopes, C. E., Cruz, L. O., Freitas, D., Silva, G. R., Yukiko, C., & Marques, M. G. (2017). *Terapia de realidade virtual: Coordinación motora y análisis del equilibrio en niños y adolescentes con síndrome de down*. *European Journal of Human Movement*, 38, 53-67.
- Graungaard, A. H., & Skov, L. (2007). *Why do we need a diagnosis? A qualitative study of parents' experiences, coping and needs, when the newborn child is severely disabled*. *Child: Care, Health and Development*, 33(3), 296-307. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2006.00666.x>
- Hartono, C. J., Syndrome, D., Lembaga, D., & Bandung, P. X. (2013). *Studi Kasus Tentang Family Quality Of Life (FQOL) Pada Keluarga-Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Lembaga Pendidikan X Bandung Universitas Pendidikan Indonesia*. repository.upi.edu, 1-13.
- Heylen, D. K. J., & Reidsma, D. (2019). *Alertness, movement, and affective behaviour of people with profound intellectual and multiple disabilities (PIMD) on introduction of a playful interactive product: Can we get your attention*. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 0(0), 1-12. <https://doi.org/10.3109/13668250.2018.1537845>
- Kaderavek, J. N., & Pakulski, L. A. (2007). *Facilitating literacy development in young children with hearing loss*. *Seminars in Speech and Language*, 28(1), 69-78. <https://doi.org/10.1055/s-2007-967931>
- Kodang, R. (2019). *Pola Asuh orang tua terhadap anak tunag rahita di nanga bulik kabupaten lamandau provinsi kalimantan tengah*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 53(9), 1689-1699.
- Kyle, F. E., & Harris, M. (2006). *Concurrent correlates and predictors of reading and spelling achievement in deaf and hearing school children*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 11(3), 273-288. <https://doi.org/10.1093/deafed/enj037>
- Lancioni, G. E., Perilli, V., Zimbaro, C., Reilly, M. F. O., Boccasini, A., Sigafoos, J., Mazzola, C., Alberti, G., & Russo, R. (2018). *Promoting physical activity in people with intellectual and multiple disabilities through a basic technology-aided program*. <https://doi.org/10.1177/1744629516684986>
- Maïano, C., Hue, O., & April, J. (2019). *Effects of motor skill interventions on fundamental movement skills in children and adolescents with intellectual disabilities: a systematic review*. *Journal of Intellectual Disability Research*, 63(9), 1163-1179. <https://doi.org/10.1111/jir.12618>
- Makela, N. L., Birch, P. H., Friedman, J. M., & Marra, C. A. (2009). *Parental perceived value of a diagnosis for Intellectual Disability (ID): A qualitative comparison of families with and without a diagnosis for their child's ID*. *American Journal of Medical Genetics, Part A*, 149(11), 2393-2402. <https://doi.org/10.1002/ajmg.a.33050>
- Malekpour, M., Isfahani, A. S., Amiri, S., Faramarzi, S., Heidari, T., & Shahidi, M. A. (2012). *The effect of adapted play training on motor development of students with intellectual*

- disabilities*. *British Journal of Developmental Disabilities*, 58(2), 120-127. <https://doi.org/10.1179/2047387711Y.0000000002>
- Marrus, N., & Hall, L. (2017). *Intellectual Disability and Language Disorder*. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 26(3), 539-554. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2017.03.001>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., & Fatimah, S. (2022). *Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental*. *Jurnal Obsesiv : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2626-2641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2086>
- Memisevic, H., & Hadzic, S. (2013). *Development of fine motor coordination and visual-motor integration in preschool children*. *Journal of Special Education and Rehabilitation*, 14(1-2), 45-53. <https://doi.org/10.2478/v10215-011-0032-4>
- Mohsin, M. N., Khan, T. M., Doger, A. H., & Awan, A. S. (2011). *Role of parents in training of children with intellectual disability*. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(9), 78-88.
- Pan, C. Y., Tsai, C. L., Chu, C. H., Sung, M. C., Huang, C. Y., & Ma, W. Y. (2019). *Effects of Physical Exercise Intervention on Motor Skills and Executive Functions in Children With ADHD: A Pilot Study*. *Journal of Attention Disorders*, 23(4), 384-397. <https://doi.org/10.1177/1087054715569282>
- Pasichnyk, V., Pityn, M., Melnyk, V., Semeryak, Z., & Karatnyk, I. (2018). *Characteristics of the psychomotor system in preschool children with mental disabilities*. *Journal of Physical Education and Sport*, 18(1), 349-355. <https://doi.org/10.7752/jpes.2018.s147>
- Samuel, P. S., Rillotta, F., & Brown, I. (2012). *Review: The development of family quality of life concepts and measures*. *Journal of Intellectual Disability Research*, 56(1), 1-16. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2011.01486.x>
- Swanwick, R., & Watson, L. (2005). *Literacy in the homes of young deaf children: Common and distinct features of spoken language and sign bilingual environments*. *Journal of Early Childhood Literacy*, 5(1), 53-78. <https://doi.org/10.1177/1468798405050594>
- Tassé, M. J., Schalock, R. L., Balboni, G., Bersani, H., Borthwick-Duffy, S. A., Spreat, S., Thissen, D., Widaman, K. F., & Zhang, D. (2012). *The construct of adaptive behavior: Its conceptualization, measurement, and use in the field of intellectual disability*. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(4), 291-303. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.4.291>
- Tudor, M. E., & Lerner, M. D. (2015). *Intervention and Support for Siblings of Youth with Developmental Disabilities: A Systematic Review*. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 18(1). <https://doi.org/10.1007/s10567-014-0175-1>
- UNICEF. (2018). *Introduction Disabilities*. <https://sites.unicef.org/disabilities>
- Venetsanou, F., Kambas, A., Aggeloussis, N., Fatouros, I., & Taxildaris, K. (2009). *Motor assessment of preschool aged children: A preliminary investigation of the validity of the Bruininks-Oseretsky test of motor proficiency - Short form*. *Human Movement Science*, 28(4), 543-550. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2009.03.002>
- Vuijk, P. J., Hartman, E., Scherder, E., & Visscher, C. (2010). *Motor performance of children with mild intellectual disability and borderline intellectual functioning*. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(11), 955-965. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01318.x>
- Weaver L. L. (2015). *Effectiveness of Work, Activities of Daily Living, Education, and Sleep Interventions for People With Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review*. *The American journal of occupational therapy : official publication of the American Occupational Therapy Association*, 69(5), 6905180020p1-6905180020p11. <https://doi.org/10.5014/ajot.2015.017962>
- Zijlstra, H. P., & Vlaskamp, C. (2005). *Leisure provision for persons with profound intellectual and multiple disabilities: Quality time or killing time*. *Journal of Intellectual Disability Research*, 49(6), 434-448. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2005.00689.x>